

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZAION* PADA SUB KOMPETENSI MEMBUAT POLA SECARA *DRAPING* DI SMK KATOLIK MATER AMABILIS SURABAYA

Endang Sugiarti

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
e.sugiarti18es@gmail.com

Ratna Suhartini

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
ratnasuhartiniart@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi kesulitan sekaligus membantu siswa kelas XII SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus berisikan tahap persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kompetensi yang diajarkan untuk siklus I "Membuat pola *batwing sleeve* secara *draping*", siklus II "Menyesuaikan ukuran pola secara *grading*" dan siklus III "Menjahit *toile batwing sleeve*". Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas XII Busana Butik sebanyak 14 siswa dan objek penelitian adalah aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian berupa lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil analisis data yang diperoleh untuk Aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase nilai rata-rata 90%, dan siklus II 94%, sehingga dikategorikan sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar rata-rata 89%, dan siklus II 90%, sehingga dikategorikan sangat baik. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, nilai tertinggi adalah 95 dan nilai yang terendah adalah 80. Pada siklus II nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 98 dan nilai yang terendah adalah 80. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tercapai dengan hasil yang memuaskan yakni sebesar 100% mendapat nilai ≥ 75 . Jadi penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* pada sub kompetensi dasar membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar.

Kata kunci: Penerapan Model Pembelajaran Langsung dan Team Assisted Individualization, Membuat Pola Secara Draping (Batwing Sleeve)

Abstract

Classroom action research was conducted in order to overcome the difficulties as well as help students of class XIIth SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya in sub competence to make clothing patterns (*batwing sleeve*) by draping through the application of direct Instruction and TAI (*Team Assisted Individualization*).

This research is Classroom Action Research (CAR), which consists of 2 cycles. Each cycle consists of preparation, action, observation and reflection. This competence has taught for the first cycle "Make *batwing sleeve* pattern in a *draping* technique", the second cycle "Adjust the size of the pattern in a *grading* technique" and third cycle "Sewing *batwing sleeve* *toile*". Subjects of research were teachers and students of class XIIth Boutique as many as 14 students and the object of research were the activity of teachers, students and result of study. Research methods were used observation and achievement test. Research instruments were teacher activity sheet, student activity sheets, and achievement test sheet. The data analysis technique was used quantitative descriptive analysis.

The result of data analysis for the activity of teachers in the first cycle to obtain the percentage of the average score of 90%, and 94% for the second cycle, so it is very well categorized. Activities of students in the first cycle to obtain a percentage of the average score 89%, and 90% the second cycle, so it is very well categorized. Result of student study were obtained in the first cycle, the highest score was 95 and the lowest score was 80. In the second cycle students obtained the highest score was 98 and the lowest score is 80. Mastery learning of students in the classical satisfactory results which is equal to 100% scored ≥ 75 . So the application of direct instruction and team assisted individualizaion in sub competence to make drape pattern (*batwing sleeve*) can improve teacher activity, student activity and result of study.

Keywords: Application of Direct Instruction and Team Assisted Individualization, making pattern in draping (*batwing sleeve*)

PENDAHULUAN

Berdasarkan nilai yang diperoleh kelas siswa XII Busana Butik untuk sub kompetensi membuat pola busana secara draping, nilai terendah yang didapatkan oleh siswa pada tahun pelajaran 2011- 2012 adalah 70. Ketuntasan belajar kelas pada tahun pelajaran 2011- 2012 sebesar 50%. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang berlaku di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya yaitu kelas dinyatakan tuntas jika mencapai ketuntasan minimum individu sebesar ≥ 75 dan ketuntasan belajar kelas apabila 100% mendapat nilai ≥ 75 . Berdasarkan hasil tersebut, guru pengajar memberikan pembimbingan khusus kepada siswa yang dinyatakan belum tuntas yang diselenggarakan setelah jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan hingga siswa tersebut dinyatakan tuntas (Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada salah satu guru pengajar di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya).

Terjadinya ketidak tuntas siswa baik secara individu maupun kelas disebabkan oleh ketersediaan fragmen langkah kerja untuk membuat pola secara draping yang tidak dibuat secara langkah perlangkah, selain itu juga tidak diberikan langkah kerja yang jelas untuk membuat konstruksi pola secara draping. Sehingga tingkat pemahaman siswa masih kurang dan berakibat pada hasil belajar siswa. Selain itu, selama pelaksanaan pembelajaran dikelas siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar kecil sehingga pelaksanaan pembelajaran langsung kurang berjalan efektif.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan metode pembelajaran ceramah dan demonstrasi. Media pembelajaran yang digunakan adalah presentasi power point menggunakan LCD, fragmen dengan contoh ukuran sebenarnya, dan sampel model peraga. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran pada dasarnya dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dapat berlangsung lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada kenyatannya hasil dan ketuntasan belajar siswa kelas XII keahlian busana butik khususnya pada kompetensi membuat pola busana secara *draping* kurang mencapai ketuntasan baik ketuntasan secara individu maupun kelas. Penerapan model pembelajaran langsung harus dilakukan secara pertahap dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan untuk mata pelajaran praktek hal ini dapat memakan waktu sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara kurang efektif dan efisien.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Amri & Ahmadi, 2010: 42). Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata- kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Amri & Ahmadi, 2010: 42). Pada

sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* yang merupakan pengetahuan deklaratif adalah memberikan informasi tentang definisi membuat konstruksi pola busana secara *draping*, alat dan bahan yang diperlukan beserta fungsinya, definisi *batwing sleeve*, hal- hal yang perlu diperhatikan dalam membuat konstruksi pola secara *draping batwing sleeve*, teknik menyesuaikan ukuran pola, serta teknik menjahit yang digunakan untuk menjahit *toile batwing sleeve*. Pengetahuan prosedural pada sub kompetensi dasar membuat pola *batwing sleeve* secara *draping* adalah membuat analisis desain produksi I dan II, dan membuat konstruksi pola *batwing sleeve* secara *draping*, merubah ukuran pola menurut ukuran individu dan menjahit *toile batwing sleeve*.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan pembelajaran berbasis sosial. Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. *Team Assisted Individualization* (Slavin, Leavey, & Madden, 1986) sama dengan STAD dan TGT menggunakan penggunaan bauran kemampuan anggota yang berbeda yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa dan memberi sertifikat atau penghargaan untuk tim dengan kinerja terbaik. *Team Assisted Individualization* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yakni sebagai wujud penghargaan dan pengakuan penulis bahwa masing- masing siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda- beda. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif dengan kemampuan anggota yang heterogen. Sehingga siswa dapat bertukar pendapat dan peduli terhadap satu sama lain, karena kinerja dan hasil belajar dinilai secara individu dan kelompok.

Penulis berupaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara draping dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung dan *Team Assisted Individualization* Pada Kompetensi Membuat Pola Secara *Draping* di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya”.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*)?. (2) Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*)?. (3) Bagaimana hasil dan ketuntasan belajar siswa pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*)?.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan maksud untuk mengatasi kesulitan sekaligus membantu siswa kelas XII SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*). Adapun tujuan secara khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengetahui aktivitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*). (2) Mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*). (3) Mengetahui hasil dan ketuntasan belajar siswa pada sub kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*).

Menurut Amri dan Ahmadi model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (2010: 42).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran tentang pengetahuan deklaratif dan prosedural yang dipelajari secara bertahap kepada seluruh kelas.

Ciri- cirinya: (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar. (2) Fase atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran. (3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Sintaks Model Pembelajaran Langsung (1)Fase 1: *Establishing Set*, (2)Fase 2: *Demonstrating*, (3) Fase 3: *Guided Practice*, (4) Fase 4: *Feed Back*, (5) Fase 5: *Extended Practiced*.

Dasar pemikiran model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Selain itu dasar pemikiran dibalik pembelajaran individu adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan semua pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, ada kemungkinan sebagian siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mempelajari materi tersebut, dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lain yang mungkin sudah tahu materi tersebut, atau dengan cepat dapat mempelajarinya sehingga waktu selama kegiatan pembelajaran akan

dihabiskan sebagai tindakan pembuangan waktu. (Slavin,2005: 187)

Ciri- cirinya: (1) Penggunaan bauran anggota kelompok yang berbeda (heterogen) yang terdiri dari 4- 5 orang, (2) Pemberian penghargaan terhadap kinerja kelompok terbaik, (3) Menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual.

Sintaks Model Pembelajaran TAI : (1) Fase 1: Tes Penempatan, (2) Fase 2: *Teams*, (3) Fase 3: Memberikan Materi, (4) Fase 4: Pengajaran Kelompok, (5) Fase 5: *Fact Test*, (6) Fase 6: Skor Tim dan Rekognisi Tim, (7) Fase 7: Informasi materi esensial.

Raka joni dalam Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pembelajaran yang ber-CBSA baik adalah pembelajaran berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai pembimbing pengalaman belajar, orientasi tujuan pada perkembangan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang, pengelolaan pembelajaran menekankan pada kreativitas siswa, dan pelaksanaan penilaian tertuju pada kegiatan dan kemajuan siswa (2009: 154).

Guru adalah sumber pembelajaran yang berhubungan langsung dengan siswa. Guru memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Menurut Winkel dalam Dimiyati dan Mudjiono guru memiliki peranan sebagai berikut:

- Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- Meningkatkan profesionalitas keguruan.
- Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat.
- Guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar ketika berhadapan dengan siswa. Melalui peran- peran tersebut maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat (2009: 37).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mengalami suatu proses belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar dan lingkungan. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tersebut pada akhirnya menjadi semakin menguat secara hierarkinya. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan (*reinforcement*), adanya evaluasi dan keberhasilan belajar menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan menimbulkan adanya timbal balik diantara hubungan guru dan murid dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran untuk mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan (2009: 22).

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk) dan *evaluation* (menilai).

Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Suprijono, 2011: 6- 7).

Berdasarkan teori belajar tuntas (*mastery learning*) maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65 %, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah pesertta didik yang ada dikelas tersebut.(Mulyasa, 2007: 254)

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa (KKM) secara klasikal yang berlaku di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya yaitu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika ketuntasan individu mencapai ketuntasan minimum sebesar ≥ 75 dan ketuntasan belajar kelas apabila 100% siswa mendapat nilai ≥ 75 .

Mata pelajaran membuat pola busana (*pattern making*) adalah salah satu kompetensi produktif yang harus ditempuh oleh siswa program keahlian busana butik tahun dan tingkat tiga khususnya pada semester gasal dengan beberapa kompetensi dasar yaitu menguraikan macam- macam teknik pembuatan pola, dan membuat pola yang meliputi mengidentifikasi pola dasar dengan teknik konstruksi, teknik memeriksa pola konstruksi, mengidentifikasi pola dasar dengan teknik *draping*, teknik penyelesaian pola *draping*, teknik menggunting pada konstruksi dan *draping*, uji coba pola teknik konstruksi dan *draping*, dan penyimpanan pola. (Sumber: silabus kompetensi keahlian busana butik kelas XII SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya semester 5).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebut juga *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah bentuk refleksi diri yang melibatkan para guru sebagai partisipan atas proses pendidikan yang mereka lakukan. Penelitian tindakan kelas dapat menjembatani kesenjangan antara teori dengan praktek pendidikan, bahkan para guru didorong untuk mengembangkan sendiri konsep dan terornya, kemudian mempraktekannya dalam kegiatan pembelajaran yang mereka selenggarakan.

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mencermati kegiatan pembelajaran dengan perlakuan yang sama dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan perangkat pembelajaran meliputi silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), modul, media pembelajaran berupa presentasi *powerpoint* dan contoh fragmen serta model peraga, lembar observasi pengamatan aktivitas guru dan

siswa selama kegiatan pembelajaran dan lembar tes hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada saat pembelajaran mata pelajaran membuat pola (*pattern making*), standar kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi dan teknik *draping*, kompetensi dasar membuat pola serta sub kompetensi dasar membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* yang berlangsung pada semester ganjil (5) dan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 25 September 2013 dan 2 Oktober 2013 di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari 3 aspek yaitu :

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas dimana peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Mengajukan surat permohonan izin melakukan observasi dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya kepada Kepala SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya.
- Peneliti kemudian melakukan observasi awal ke SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya, kemudian peneliti memohon kesediaan sekolah untuk dijadikan tempat melakukan penelitian yakni dengan menemui ketua jurusan program keahlian busana butik.
- Peneliti menerima surat balasan dari SMK Katolik Mater Amabilis terkait tentang pengabulan permohonan izin dari peneliti kepada sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian.
- Peneliti membuat kesepakatan dengan guru pengajar mengenai kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu membuat pola (*pattern making*), standar kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi dan teknik *draping*, kompetensi dasar membuat pola dan sub kompetensi dasar membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping*.
- Peneliti menanyakan tentang jadwal dan alokasi waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- Kegiatan selanjutnya setelah melakukan observasi awal pada sekolah tempat pelaksanaan penelitian yakni peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

1) Silabus

Silabus yang digunakan adalah silabus berkarakter pada mata pelajaran membuat pola (*pattern making*), standar kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi dan teknik *draping*, kompetensi dasar membuat pola, dan sub kompetensi dasar membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping*.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penelitian ini dilakukan dalam 2 kali tatap muka yakni pada pertemuan pertama menjelaskan tentang konsep dasar *draping*, menjelaskan dan praktek tentang pembuatan pola *batwing sleeve* secara *draping*. Pertemuan kedua menjelaskan dan praktek tentang teknik *grading* yakni menyesuaikan ukuran *dress form* dengan ukuran badan sebenarnya, dan menjelaskan serta praktek menjahit *toile batwing sleeve*.

3) Modul

Modul ini berisi tentang beberapa kegiatan belajar yakni membuat pola *batwing sleeve* secara *draping*, teknik *grading* dan teknik menjahit *toile batwing sleeve*.

4) Presentasi *PowerPoint*

Presentasi kelas dilakukan oleh penulis dengan mempresentasikan materi pelajaran menggunakan media *powerpoint* dengan bantuan LCD.

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran pada penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan jadwal dan alokasi waktu yang telah ditentukan dan disepakati oleh peneliti bersama pihak sekolah yakni guru pengajar di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 2 kali tatap muka sesuai alokasi waktu untuk kompetensi membuat pola busana secara *draping* yaitu 4 x 45 menit. Adapun langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Siklus I (Konsep dasar *draping* dan membuat konstruksi pola *batwing sleeve* secara *draping*)

1) Kegiatan Awal/ Pendahuluan

- a) Berdo'a dan mengucapkan salam serta mengecek kehadiran siswa.
- b) Memotivasi siswa dan memberikan ulasan pentingnya mempelajari materi tentang membuat pola secara *draping*.
- c) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

- a) Menjelaskan dan memberikan informasi materi pelajaran yakni tentang konsep mengukur badan *dress form*, konstruksi pola secara *draping*, alat dan bahan yang digunakan dengan menjelaskan fungsinya masing- masing, definisi *batwing sleeve*, membuat konstruksi pola *batwing sleeve* secara *draping*, memberi tanda pola.
- b) Menyajikan informasi tentang proses membuat konstruksi pola *batwing sleeve* secara *draping*.
- c) Mengorganisasi siswa dalam kelompok kooperatif dan membagikan modul.
- d) Membimbing siswa membuat konstruksi pola *batwing sleeve* secara *draping*.

e) Melakukan evaluasi formatif dengan cara meminta perwakilan masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kinerjanya membuat konstruksi pola *batwing sleeve* secara *draping*.

f) Memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok yang kinerjanya baik dan amat baik dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

3) Kegiatan Evaluasi/ Penutup

- a) Dengan melibatkan siswa menarik kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran.
- b) Berdo'a dan mengucapkan salam.

b. Siklus II (Teknik *grading* dan teknik menjahit *toile batwing sleeve*)

1) Kegiatan Awal/ Pendahuluan

- a) Mengucapkan salam dan berdo'a, mengecek kehadiran siswa.
- b) Menjelaskan hubungan antara materi pelajaran yang sebelumnya (pada siklus I) dengan materi pelajaran saat ini (siklus II).

c) Memotivasi siswa dan memberikan ulasan pentingnya mempelajari materi tentang teknik *grading* dan teknik menjahit *toile batwing sleeve*.

d) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

a) Guru menjelaskan dan memberikan informasi materi pelajaran yakni tentang konsep mengukur badan sebenarnya (badan siswa), konsep dasar *grading*, alat dan bahan yang diperlukan beserta kegunaannya.

b) Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif dan membagikan Modul.

c) Mendemonstrasikan kegiatan menyesuaikan ukuran pola *batwing sleeve* secara *grading*.

d) Guru menjelaskan dan memberikan informasi materi pelajaran tentang konsep dasar menjahit, alat dan bahan yang digunakan beserta kegunaannya, serta teknik menjahit *toile batwing sleeve*.

e) Mendemonstrasikan prosedur kegiatan menjahit *toile batwing sleeve*.

f) Membimbing siswa dalam kegiatan menjahit *toile batwing sleeve*.

g) Mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan, kemudian menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan dan meminta siswa lain menjadi pendengar yang baik saat teman menyampaikan idenya.

h) Melakukan evaluasi formatif dengan cara meminta perwakilan masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kinerjanya kelompok.

- i) Memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok yang kinerjanya baik dan amat baik dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
- 3) Kegiatan Evaluasi/ Penutup
 - a) Dengan melibatkan siswa menarik kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran.
 - b) Berdo'a dan mengucapkan salam.
(contoh nilai yg ditanamkan : taqwa)

3. Tahap analisis data

Data yang telah diperoleh meliputi data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan *team asissted individualization* pada kompetensi membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping*. Data tersebut diolah dan disajikan hasilnya kemudian dianalisis dibuat persentase dan rata-rata untuk diambil kesimpulan.

Metode Pengumpulan Data

Metode Observasi pada aktivitas guru yang menerapkan model pembelajaran langsung dan *team asissted individualization* dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan *team asissted individualization* oleh observer. Tes hasil Belajar dipergunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh siswa dari pelaksanaan tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : a) Lembar observasi aktivitas guru, b) Lembar observasi aktivitas siswa, dan c) Lembar Tes hasil belajar.

Teknik Analisis Data

- 1. Analisis data aktivitas guru dan siswa

Pengolahan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Penganalisisan data aktivitas guru dan siswa yang diamati digunakan teknik persentase (%). Caranya yakni dengan menghitung banyaknya skor tiap aktivitas dibagi dengan seluruh skor aktivitas dikalikan dengan 100 (Trianto, 2011: 62- 63).

$$persentase = \frac{\text{skor tiap aktivitas}}{\text{skor total aktivitas}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap keterlaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dan kooperatif tipe *team assisted individualization* terhadap aktivitas guru dan siswa adalah dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori penilaian aktivitas guru dan siswa

Skor	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Buruk

- 2. Analisis ketuntasan belajar individu

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara individu digunakan rumus sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Dimana:

KB= ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2011:64), setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 75%.

Untuk menentukan kriteria penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan ketuntasan klasikal yang ditetapkan SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya:

Tabel 2. Kategori penilaian hasil belajar siswa secara klasikal

Skor	Kategori
75% - 100%	Tuntas
0% - 74%	Tidak Tuntas

(Sumber: hasil wawancara dengan salah satu pengajar di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya)

- 3. Analisis data ketuntasan belajar kelas

Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya (Trianto, 2011: 63) Untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas belajarnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$Persentase = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

Sistem pembelajaran pada kurikulum SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya digariskan dengan jelas standart kriteria ketuntasan minimal untuk standar kompetensi membuat konstruksi pola dengan teknik konstruksi dan teknik *draping*, kompetensi dasar membuat pola dan sub kompetensi dasar membuat pola busana (*batwing sleeve*) secara *draping* adalah 100%. (Struktur kurikulum SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya).

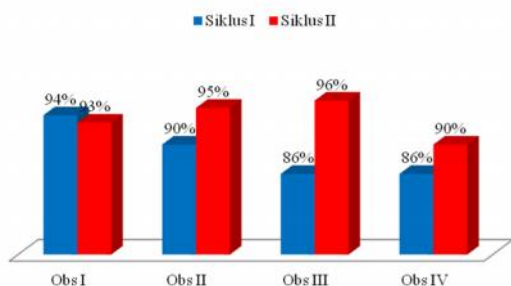
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai data pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung dan *Team Assisted Individualization* pada Sub Kompetensi Membuat Pola Secara *Draping* di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya. Proses pengambilan data dilakukan selama 2 siklus yakni 2 kali tatap muka

dengan observer sebanyak 4 orang dan siswa kelas XII sebanyak 14 orang, yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) sesuai permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Paparan data hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ativitas Guru Pada Siklus I dan II



Gambar 1. Diagram aktivitas guru pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* siklus I dan siklus II

Persentase nilai yang diberikan oleh masing-masing Observer pada tiga kegiatan yang dilakukan guru adalah 94 %, 90%, 86% dan 86%. Sehingga nilai rata-rata yang didapatkan guru adalah 90% yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan berlangsung sangat baik.

Tabel 3. Hasil refleksi aktivitas guru siklus I

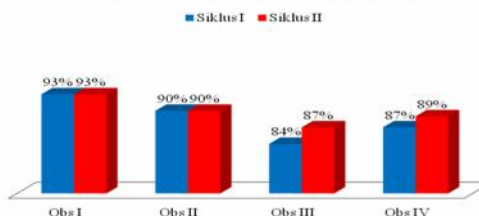
Kegiatan Pembelajaran	Kebaikan siklus	Kekurangan siklus	Perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya
Aktivitas guru pada : Pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dan <i>team assisted individualization</i>	Penyampaian materi sudah sesuai dengan perencanaan awal.	1. Pada tahap pendahuluan, tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang spesifik. 2. Pada tahap penutup guru pemula belum dapat memanajemen waktu dengan baik.	1. Guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan lebih spesifik yaitu dengan tidak merumuskannya sama dengan yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Kemudian guru seharusnya dapat memanfaatkan waktu yang telah ditentukan agar semua tahap pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Persentase nilai yang diberikan oleh masing-masing Observer pada tiga kegiatan yang dilakukan guru adalah 93 %, 95%, 96% dan 90%. Dari nilai tersebut nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 94 %. Terdapat peningkatan aktivitas guru pada siklus ke II ini karena telah dilakukan refleksi terhadap aktivitas guru selama menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. Hasil refleksi aktivitas guru siklus II

Kegiatan Pembelajaran	Kebaikan siklus	Kekurangan siklus	Perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya
Aktivitas guru pada : Pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dan <i>team assisted individualization</i>	Semua tahap baik tahap pendahuluan, inti dan penutup telah dilaksanakan dengan baik. Beberapa kebaikan yaitu guru memanajemen waktu dengan baik sehingga seluruh proses dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan guru.	Tidak ada kekurangan pada siklus ini karena semua tahap telah terlaksana dengan baik.	Sehingga tidak ada perbaikan yang dilakukan karena siklus ini telah tuntas terlaksana.

Ativitas Siswa Pada Siklus I dan II



Gambar 2. Diagram aktivitas siswa pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* siklus I dan siklus II

Aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I terdiri dari tahap pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga tahap tersebut dinilai oleh 4 orang Observer. Persentase nilai yang diberikan oleh masing-masing Observer adalah 93%, 90%, 84%, dan 87%. Sehingga didapat persentase nilai rata-rata yaitu 89%. Dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sangat baik.

Tabel 5. Hasil refleksi aktivitas siswa siklus I

Kegiatan Pembelajaran	Kebaikan siklus	Kekurangan siklus	Perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya
Aktivitas siswa	Suara dan kalimat yang diucapkan guru jelas dan nyaring sehingga siswa yang duduk dibelakang mendengar dengan baik.	Pada bagian pendahuluan siswa kurang memperhatikan karena kurang dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang dirasa kurang spesifik.	Sebagai tindak lanjut guru seharusnya dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang dicapai pada kegiatan pembelajaran selanjutnya secara lebih spesifik.

Aktivitas siswa pada siklus II juga terdapat beberapa tahap yang dilakukan, yaitu tahap pendahuluan, dan penutup. Ketiga tahap tersebut dinilai oleh 4 orang Observer yaitu 93%, 90%, 87%, dan 89%, sehingga diperoleh persentase nilai rata-rata 90%. Terdapat peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini.

Tabel 6. Hasil refleksi aktivitas siswa siklus II

Kegiatan	Kebaikan siklus	Kekurangan siklus	Perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya
Aktivitas siswa	Semua tahap baik tahap pendahuluan, inti dan penutup telah dilaksanakan dengan baik. Beberapa kebaikan yang diperoleh pada siklus II ini yaitu siswa sudah dapat melihat hasil kerja mereka. nilai yang mereka peroleh memotivasi keinginan mereka untuk dapat membuat busana dengan teknik draping.	Aktivitas siswa pada siklus ini terlaksana dengan baik dan meningkat dibandingkan pada siklus I.	Sehingga tidak ada perbaikan yang dilakukan karena aktivitas siswa pada siklus ini telah tuntas terlaksana.

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh dari 14 siswa dapat dilihat pada tabel nilai hasil belajar individu pada tiap siklus dan tabel ketuntasan hasil belajar secara keseluruhan dari siklus I dan II di bawah ini :

Tabel 7. Tabulasi hasil belajar secara individu kelas XII busana butik pada penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* tiap siklus

No	Rentang Nilai	Siklus I	%	Ketuntasan Belajar siswa		Siklus II	%	Ketuntasan Belajar siswa	
				Tuntas	Tidak Tuntas			Tuntas	Tidak Tuntas
1	86 - 100	7	50	√	-	11	79	√	-
2	76 - 85	7	50	√	-	3	21	√	-
3	66 - 75	-	-	-	-	-	-	-	-
4	56 - 65	-	-	-	-	-	-	-	-
5	0 - 55	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		14	100			14	100		

Dilihat dari tabel hasil belajar yang dinilai pada tiap siklus, siswa yang memperoleh nilai 76-85 pada siklus I 50% dan siklus II 21%, nilai 86-100 pada siklus I sebanyak 50%, siklus II 79%. Nilai 86- 100 pada siklus I sebanyak 50% dan siklus II 79%. Secara keseluruhan hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai ketuntasan, karena siswa dikatakan tuntas apabila 100% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Penjelasan tabel ketuntasan hasil belajar siswa diatas disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini :



Gambar 3. Diagram ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 14 siswa atau 100% kelas XII Busana Butik SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya tuntas dalam menempuh sub kompetensi membuat pola secara *draping*. Karena siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mendapat skor ≥ 75 .

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

a. Siklus I

Aktivitas guru pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* yang dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup menunjukkan kategori sangat baik. Meskipun terdapat refleksi pada penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru yang kurang spesifik dan manajemen waktu guru yang kurang baik yang menyebabkan guru tidak dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara maksimal.

Seperti yang dikemukakan Winkel dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 37) bahwa guru Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh, meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh, bertindak sebagai guru yang mendidik, dan meningkatkan profesionalitas keguruan.

b. Siklus II

Dalam aktivitas guru pada tahap pelaksanaan Penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* menunjukkan kategori sangat baik. Semua tahap baik tahap pendahuluan, inti dan penutup telah dilaksanakan dengan baik. Beberapa kebaikan yaitu guru memanajemen waktu dengan baik sehingga seluruh proses dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan guru. Seperti yang dikemukakan Winkel dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 37) bahwa guru melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat serta berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar ketika berhadapan dengan siswa. Melalui peran-peran tersebut maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat (2009: 37).

2. Aktivitas siswa

- a. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada siklus I dimulai dengan pendahuluan, inti, dan penutup dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sangat baik. Pada Siklus ke I ini terdapat beberapa refleksi yang dilakukan sebagai acuan perbaikan pada siklus ke II. Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 23) mengatakan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- b. Aktivitas siswa pada siklus II juga terdapat beberapa tahap yang dilakukan, yaitu tahap pendahuluan, dan penutup dikategorikan sangat baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 22) siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mengalami suatu proses belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar dan lingkungan. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tersebut pada akhirnya menjadi semakin menguat secara hierarkinya. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan (*reinforcement*), adanya evaluasi dan keberhasilan belajar menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan menimbulkan adanya timbal balik diantara hubungan guru dan murid dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran untuk mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan. Kesimpulannya aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada siklus I dan II dapat dikategorikan berhasil sebab dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ siswa terlihat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Trianto 2011 : 63)

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan guru pada siswa tiap akhir siklus, tes berupa produk dan kinerja. Tes evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi tentang membuat pola *batwing sleeve* dengan teknik *draping*, teknik *grading* yakni menyesuaikan ukuran *dress form* dengan ukuran badan menggunakan ukuran standar, dan teknik menjahit *toile batwing sleeve*. Data ketuntasan belajar siswa ini terdiri dari tes produk dan kinerja yang berdasarkan Standar Ketuntasan Minimal kriteria ketuntasan belajar, siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 75\%$ dan kriteria ketuntasan belajar kelas 100% mendapat nilai ≥ 75 .

Untuk Sub kompetensi dasar membuat pola secara *draping* yang diperoleh dari siklus I, nilai tertinggi adalah 95 dan nilai yang terendah adalah 80. Pada siklus II nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 98 dan nilai yang terendah adalah 80 dari 14 siswa yang

mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan selama 2 siklus, sehingga persentase ketuntasan belajar adalah sebesar 100% karena 14 siswa mendapat nilai ≥ 75 .

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* pada sub kompetensi membuat pola secara *draping* di kelas XII Busana Butik SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dilihat dari hasil penilaian oleh keempat orang *Observer*.

1. Aktivitas guru pada penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* dalam proses pembelajaran di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya yang dilakukan sebanyak 2 siklus memiliki kategori sangat baik. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama 2 siklus mengalami peningkatan karena karena refleksi yang telah dilakukan pada siklus I dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik pada siklus ke II, sehingga pelaksanaan siklus II ini dapat tercapai sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru.
2. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* pada siklus I dan II setiap mengalami peningkatan. Dengan demikian aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dikatakan sangat baik dan kualitas kegiatan pembelajaran meningkat.
3. Nilai hasil belajar yang diperoleh 14 siswa kelas XII Busana butik dapat dikatakan mencapai ketuntasan individu yang ditetapkan SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya yakni ≥ 75 . Untuk Sub kompetensi dasar membuat pola secara *draping* yang diperoleh dari siklus I, nilai tertinggi adalah 95 dan nilai yang terendah adalah 80. Pada siklus II nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 98 dan nilai yang terendah adalah 80.
4. Penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* pada sub kompetensi membuat pola busana secara *draping* pada siswa kelas XII Busana Butik SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya dapat meningkatkan prestasi dan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal. Hasil ketuntasan siswa kelas XII Busana Butik pada sub kompetensi dasar membuat pola secara *draping* adalah 100% tuntas mendapat nilai ≥ 75 .

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh diatas peneliti memberikan saran apabila penerapan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* ini digunakan untuk beberapa mata pelajaran lainnya:

1. Apabila siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar kecil yang heterogen mereka akan dapat saling membantu, bertukar pikiran dan pendapat serta bertanggung jawab dan peduli kepada teman yang lain sehingga akan membuat kegiatan pembelajaran berlangsung lebih maksimal karena siswa terlibat secara aktif, selain itu siswa akan bertanggung jawab membantu anggota kelompok yang memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengerjakan tugas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Guru harus dapat mengelola kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di kelas dan mampu memanajemen waktu sehingga seluruh tahap dalam rencana kegiatan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat terlaksana sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, efisien dan maksimal.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran pada sub kompetensi membuat pola busana secara *draping* yang merupakan mata pelajaran dalam kelompok produktif, sehingga diharapkan para guru dapat menerapkan model pembelajaran langsung dan *team assisted individualization* pada kompetensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaden, Connie – Crawford. 2005. *The Art of Fashion Draping*. New York : Fairchild Publication.
- Amri, Sofan & Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. 2010. *Modul Draping Persiapan Pembuatan Pola Draping*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azhar MR., Vicky. 2011. *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Model TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas X Apk 2 SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada Mata Pelajaran Menerapkan Prinsip Kerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan)*. Jurnal skripsi penelitian tindakan kelas, (online), (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=51433>), diakses pada tanggal 31 Desember 2012).
- Bahri Djamarah, Syaiful & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jaffe, Hilde & Relis, Hilde. Tanpa tahun. *Draping For Fashion Design*. New York : Pearson Prentice Hall.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poespo, Goet. 2000. *Aneka Lengan Baju dan Manset (Sleeves and Cuffs)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya. 2012. Tentang kami Pendidikan. (<http://www.mater-amabilis.org>, diakses pada tanggal 20 Desember 2012).
- _____. (<http://www.google.co.id/images>, diakses pada tanggal 31 Desember 2012).